

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan mempengaruhi keterampilan masyarakat serta pandangan sebagai generasi yang cerdas, kreatif, dan inovatif dalam pembangunan bangsa yang maju dan berkembang. Pendidikan memiliki kaitan yang kuat dengan metode pembelajaran dan lingkungan yang secara aktif meningkatkan potensi dirinya untuk mencapai tujuan Pendidikan. Dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah menghasilkan peserta didik yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan cakap, menjadi warga negara yang kreatif, mandiri, beretika, demokratis dan dapat dipercaya. Tujuan pendidikan ini harus dipenuhi melalui penggunaan strategi pembelajaran terpadu dan pengelolaan ruang kelas yang efektif. Keberhasilan atau kegagalan tergantung pada seberapa kreatif guru yang berperan sebagai manager didalam kelas. Pendidikan hanyalah slogan dan pencitraan tanpa guru karena gurulah yang pada akhirnya menentukan tercapainya tujuan pendidikan di dunia pendidikan.

Sebagai sumber daya manusia atau penduduk yang berfungsi baik sebagai subjek maupun objek pembangunan, pendidikan merupakan aset strategis dan penting dalam pembangunan bangsa Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan dalam Pasal 6 bahwa kurikulum pendidikan umum, kejuruan, dan khusus harus mencakup: (1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; (2) Kelompok

mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; (3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; (4) Kelompok mata pelajaran estetika; (5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Kualitas sumber daya manusia yang terkait dengan pembangunan nasional digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan di samping segi perekonomian. Akibatnya, pemerintah Indonesia secara ketat memantau semua sekolah negeri dan swasta, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Semua upaya ini merupakan bagian dari komitmen resmi pemerintah untuk meningkatkan standar tenaga kerjanya agar tetap kompetitif dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat.

Prestasi akademik seseorang diukur dari tingkat keberhasilan belajarnya. Terdapat komponen internal dan eksternal yang mempengaruhi seberapa baik seseorang dapat belajar, menurut Slameto (2002). Kesehatan, kebugaran, kecerdasan, minat, perhatian, keterampilan, dan kedewasaan merupakan ciri-ciri unsur internal. Faktor internal juga meliputi bagian fisik, psikis, dan kelelahan. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor eksternal ialah faktor-faktor yang ada di rumah maupun di sekolah, seperti sarana, prasarana, dan metode pengajaran.

Penyelenggaraan pendidikan di era digital sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan memungkinkan masyarakat untuk dengan cepat mendapatkan informasi dan mengikuti perkuliahan dimanapun berada. Dengan menggunakan teknologi yang menawarkan desain pendidikan yang menarik dan inovatif, sehingga memudahkan pendidik dan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran sambil meningkatkan dan memadukan pembelajaran.

Pemerintah melalui Mendikbud mengubah sistem sekolah menjadi pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh pada umumnya di masa wabah Covid-19. Mengingat persentase penduduk yang dinyatakan positif terkena virus Covid-19 semakin meningkat, pemerintah menawarkan kuota bersubsidi kepada siswa dan pendidik yang dapat menggunakannya untuk melakukan pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh sangat mengutamakan kemandirian. Tanpa harus berkomunikasi dengan siswa di ruangan yang sama, guru dapat memberikan materi kelas kepada siswa.

Siswa dapat sepenuhnya menyerap topik saat mereka berinteraksi dengan guru mereka. Selain memberikan pengetahuan, guru juga menunjukkan kepada siswa bagaimana mengembangkan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosi dua kali lebih penting dari pada kecerdasan intelektual. Sulit untuk memperkirakan seberapa besar pengaruh lingkungan akan mempengaruhi perkembangan emosi remaja karena pergeseran kecerdasan emosional juga dipengaruhi oleh lingkungannya. Namun pada tahap transisi pubertas, perkembangan emosi nantinya akan menjadi lebih matang.

Ashari (Yunitasari & Hanifah, 2020) Ashari “Sampai saat ini metode pembelajaran jarak jauh atau online yang efektif hanya dengan menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Dengan menyediakan video yang menarik dan sumber belajar interaktif, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar online yang memenuhi kebutuhan siswa untuk belajar dan juga memperkenalkan strategi pembelajaran untuk memahami konsep sampai refleksi tidak berjalan dengan baik”. Harap diingat bahwa pembelajaran online ini berdampak pada perkembangan kecerdasan emosional anak juga karena kecerdasan emosional

anak tumbuh melalui paparan berbagai sumber inspirasi dan melalui peniruan dari apa yang mereka lihat di sekitar mereka.

Minat, komitmen, dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran daring merupakan elemen penting dari pembelajaran jarak jauh atau belajar di rumah. Padahal, dengan memanfaatkan sumber daya online seperti Google Meet dan Zoom miliknya, kesempatan pendidik untuk memantau kegiatan belajar siswa sangat terbatas. Kesenjangan bagi siswa yang tidak melakukan pembelajaran jarak jauh disebabkan oleh kurangnya akses internet dan ketergantungan pada sumber daya listrik. Oleh karena itu, jika ada partisipasi, komitmen, dan minat siswa yang berpartisipasi aktif, maka pembelajaran jarak jauh dapat berjalan dengan baik.

Pembelajaran semacam ini dapat berlangsung pada waktu yang sama persis atau pada interval yang berbeda. Salah satu aspek kecerdasan emosional adalah kemandirian siswa dalam berpartisipasi aktif dalam pembelajaran daring dan mencari informasi melalui pengarahannya sendiri dan kerja kelompok. Menurut Dowd (2012) ciri-ciri kecerdasan emosional adalah keterampilan sosial, empati, kesabaran, kejujuran, keuletan, dan ketangguhan. Kecerdasan emosional didasarkan pada interaksi emosi, kepribadian, dan naluri moral. Komponennya meliputi pengendalian diri, semangat dan keuletan, fleksibilitas, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan mengatur amarah, dan spontanitas. Sehingga kegiatan pembelajaran jarak jauh harus didasarkan dengan kecerdasan emosional peserta didik.

Wabah Covid-19 memberikan segudang pengalaman dan informasi. Siswa telah belajar digital dari rumah mereka selama lebih dari setahun. Namun, data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memperlihatkan bahwa kekerasan

dalam rumah tangga meningkat akibat pembelajaran jarak jauh. Berdasarkan data KPAI, pembelajaran jarak jauh merupakan metode pembelajaran yang sangat penting. Sehingga bukan hanya pengetahuan kognitif saja yang harus meningkat, tetapi juga kecerdasan emosional harus mendapat perhatian lebih.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence*, bahwa kecerdasan emosional jauh lebih penting daripada IQ atau keahlian teknis seseorang untuk menentukan siapa yang akan menjadi bintang dalam sebuah pekerjaan. Oleh karena itu, perlu memperhatikan kecerdasan emosional siswa. Sehingga perlu penilaian lebih mendalam bukan hanya sekedar mengevaluasi sikap guru mata pelajaran saat berada di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, terdapat perubahan dari diri siswa setelah masuk ke sekolah selama pasca pandemi. Terdapat beberapa siswa yang kehilangan skill kognitifnya karena siswa kurang cakap dalam mengatur kecerdasan emosionalnya. Beberapa siswa tidak dapat mengatur emosinya, mereka menjadi cepat marah, sensitif, kurang percaya diri, mudah terombang-ambing, dan egois. Bahkan ada siswa yang memiliki kemampuan lebih dari kognitifnya tetapi tidak dapat berkembang malah terpuruk dalam pembelajaran yang dilihat dari minat, pola perilaku terhadap orang lain, dorongan diri untuk berbuat nakal, bagaimana anak-anak dapat mengelola amarahnya, mengekspresikan ide-idenya dengan lebih tegas, menghargai teman, dan mempertahankan keinginannya untuk mengekspresikan diri saat bergaul dengan siswa lain. Kecerdasan emosional harus mendapat perhatian lebih besar daripada yang diterimanya sekarang. Sekolah adalah miniatur sosialisasi, sekolah harus dapat membantu mempersiapkan siswa untuk masa depan. Selain untuk

meningkatkan kemampuan kognitif, kemampuan mengatur emosi juga harus diajarkan di lembaga pendidikan.

Bimbingan dan Konseling merupakan komponen lain yang mempengaruhi tercapainya prestasi belajar. Seperti yang kita ketahui bahwa fasilitas seperti bimbingan dan konseling membantu siswa menyadari potensi mereka sendiri. Konseling dapat digunakan untuk membantu siswa mengatasi hambatan untuk belajar dan mengembangkan kemampuan unik mereka dalam keadaan dan kondisi tertentu, tetapi juga dapat menjadi salah satu dasar untuk membantu siswa menemukan solusi untuk masalah pribadi mereka.

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Selama Pasca Pandemi Di SMA Negeri 10 Medan Tahun Ajaran 2022/2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengidentifikasi dalam penelitian ini, yakni:

- 1) Siswa yang kurang mampu mengelola emosional dengan baik pada diri sendiri maupun ketika berhadapan dengan orang lain disekolah.
- 2) Terdapat siswa yang kurang mampu berempati dengan teman, individualitas, kurang mampu dalam memotivasi diri dalam menyelesaikan masalah.
- 3) Terdapat siswa yang memiliki prestasi belajar yang rendah.
- 4) Proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan keseharian yang masuk kategori aktif, pintar, cerdas.

5) Terdapat siswa yang kurang mampu beradaptasi saat mengerjakan tugas kelompok.

1.3 Batasan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah pada penelitian ini, yaitu “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Selama Pasca Pandemi Di SMA Negeri 10 Medan T.A 2022/2023”.

1.4 Rumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian, melalui evaluasi terhadap latar belakang, identifikasi masalah dan Batasan masalah sehingga diperoleh suatu rumusan: “Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa selama pasca pandemi di SMA Negeri 10 Medan T.A 2022/2023”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yakni “untuk mengetahui Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Selama Pasca Pandemi Di SMA Negeri 10 Medan T.A 2022/2023”.

1.6 Manfaat Penelitian

Proses dan hasil penelitian ini memiliki pemanfaatan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Diharap memberi manfaat guna pengembangan ilmu dan wawasan pada aspek Bimbingan dan Konseling.

2. Penelitian ini dapat menjadi referensi dan informasi tentang keilmuan dibidang Bimbingan dan Konseling Khususnya yang berkaitan dengan Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar Siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Menjadi masukan sekaligus pertimbangan bagi kepala sekolah dan jajaran guru dalam membuat kebijakan tentang kecerdasan emosional siswa sebagai dukungan atas tercapainya prestasi belajar siswa dan layanan bimbingan konseling yang menjadi lebih baik disekolah.

2. Bagi Guru

Pelaksanaan Penelitian dan hasil yang diperoleh diharapkan mampu memberi masukan kepada guru dalam memahami kecerdasan emosional agar kedepannya siswa dan guru bisa saling bahu membahu dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

3. Bagi Siswa

Dapat menjadi referensi bagi siswa terkait makna sekaligus peran krusial kecerdasan emosional sehingga mampu meningkatkan prestasi belajarnya.

4. Bagi Orangtua

Mampu menjadi masukan bagi orangtua agar dipertimbangkan saat mengembangkan kecerdasan emosional anaknya dalam meningkatkan prestasi belajarnya disekolah.

5. Bagi Peneliti Lain

Menjadi rujukan guna mengembangkan penelitian mendalam berikutnya supaya kesuksesan belajar terwujud.